

ISLAM NUSANTARA: KARAKTERISTIK DAN NILAI

Sarno Hanipudin¹⁾, Taqiyudin Subki²⁾, Amar Khotami³⁾
^{1,2,3} STAI Sufyan Tsauri Majenang

Email correspondence: mashan_1985@yahoo.com

Article History:

Received: 2023-07-02, Accepted: 2023-07-03, Published: 2023-08-31

Abstract

The purpose of this research is to gain a broad overview of Islam Nusantara, both in terms of its characteristics and the values contained within it. This is a qualitative research study that produces descriptive data in the form of speech, writing, or observed behavior of individuals. The data collection technique involves documentation, accompanied by a detailed analysis. The research results show that there are several educational concepts within Islam Nusantara that can serve as examples for education stakeholders. These concepts and principles include: 1). Concept of Rahmatan Lil'âlamîn: Teaching, instruction, nurturing, and upbringing that embody tolerance, flexibility, moderation, balance, and maintaining harmony. 2). Concept of Akhlak Al-Karimah (Noble Character): Love for the homeland, compassion, love for peace, tolerance, equality, consultation, cooperation, concern, responsibility, appreciation, self-reliance, sincerity, honesty, humility, and patience. 3). Concept of Exemplary Behavior: Intellectual exemplariness, emotional exemplariness, and inspirational exemplariness.

Keywords: Islam Nusantara, Characteristic, Values

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran besar tentang Islam Nusantara baik dari sisi karakteristik serta nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan atau perilaku orang yang diamati. Sedangkan teknik pengumpulan data diperoleh melalui dokumentasi, dilengkapi dengan menganalisisnya secara detail. Hasil penelitian menunjukkan ada beberapa konsep pendidikan yang terkandung dalam Islam Nusantara yang dapat dijadikan contoh para stake holder pendidikan. Adapun konsep dan prinsip tersebut antara lain: 1). Konsep Rahmatan Lil'âlamîn: Ta'lim, tadrîs, ta'dîb, tarbiyah yang bersifat tasamuh (toleransi/fleksibilitas), tawassuth (modernisasi), tawazun dan i'tidal (menjaga keseimbangan). 2). Konsep Akhlak Al-Karimah yang berupa: cinta tanah air, kasih sayang, cinta damai, toleransi, kesetaraan, musyawarah, kerjasama, kepedulian, tanggung jawab, penghargaan, kemandirian, kesungguhan, kejujuran, tawadhu (rendah hati), dan kesabaran. 3). Konsep Keteladanan berupa: Keteladanan intelektual, Keteladanan emosional, Keteladanan inspiratif.

Kata kunci: Islam Nusantara, Karakteristik, Nilai

PENDAHULUAN

Sebagai negara yang memiliki keanekaragaman budaya, datangnya Islam ke Indonesia tidak menghilangkan budaya setempat. Namun Islam masuk ke Indonesia secara damai atau *penetration pasifique*. Artinya Islam masuk dengan mengakomodasi dan melebur dengan budaya setempat. Akan tetapi dewasa ini masyarakat disuguhkan dengan tantangan berupa perubahan dalam aspek kehidupan, sebagai dampak laju akan perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi (Muhtadi, 2009).

Dalam kondisi yang seperti ini sebagai masyarakat Indonesia harus tetap mempertahankan budaya lokal yang ada. Namun juga tidak melupakan nilai-nilai kehidupan dan bermasyarakat. Dalam hal ini munculah berbagai pertanyaan apakah budaya yang harus mengikuti agama? Ataukah agama yang harus mengikuti budaya? Berbagai jawaban dan

analisis yang berbeda-beda seringkali muncul untuk menanggapi pertanyaan semacam itu. Tentu saja dalam hal ini ada penolakan mentah-mentah, ada juga yang menawarkan wacana baru misalnya mengenai gagasan ‘pribumisasi islam’ (Muhtadi, 2009).

Dimana pribumisasi Islam melahirkan model ‘Islam Pribumi’ dan mencoba mendialogkan Islam dengan budaya lokal dan menjadikan Islam sebagai penyempurna budaya (Wahid, 1998). Bahkan, Islam bisa mengisi kekosongan yang jauh dari jangkauan budaya. Berbicara tentang pribumisasi Islam yang merupakan buah pemikiran dari Gus Dur melahirkan wacana baru sekaligus menjadi sebagai diskursus Islam saat ini adalah Islam Nusantara (Wahid, 2010). Berbagai diskusi digelar terkait dengan wacana Islam Nusantara, begitu juga puluhan artikel dan karya tulis lainnya muncul di media sosial, dari tulisan mahasiswa hingga tulisan guru besar.

Tradisi berfikir dan membangun gagasan besar hingga menjadi kebudayaan telah menjadi bagian penting kehidupan kaum Nahdhiyin, tradisi ini tidak hanya tumbuh subur dikalangan Nahdhiyin saja namun disepanjang sejarah sebagian besar orang-orang Indonesia. Bagi kelompok tertentu, Islam Nusantara diyakini sebagai gagasan yang tidak masuk akal, Islam Nusantara dianggap sebagai sisi gelap dari agama Islam. Disini para intelektual muslim perlu mendekati gagasan Islam Nusantara secara hati-hati.

Ada dua model aliran Islam Nusantara. *Pertama*, aliran yang fanatik terhadap kawasan rujukannya (Timur Tengah). *Kedua*, aliran yang berpijak pada lokalitasnya. Model aliran Islam yang pertama menempatkan Islam sebagai doktrin teologis yang memaksakan paham keislamannya yang berwajah timur tengah untuk diberlakukan secara murni di Indonesia dengan cara menggantikan budaya lokal dengan budaya timur tengah seperti memberi label Islam fundamentalis (Muhtadi, 2009).

Sebagai negara yang menerima pluralitas, Indonesia menerima kedua kelompok seperti diatas. Namun ada juga kelompok masyarakat yang netral terhadap keduanya, mereka tidak terlalu kekiri dan juga tidak kekanan. Suatu negara yang mampu menerima dan menghargai pluralitas dan berkehidupan bersama sesuai ajaran yang dianutnya, hidup berdampingan dalam satu wilayah.

Setelah Muktamar Nahdlatul Ulama ke-33 di jombang, Jawa Timur yang bertema “Meneguhkan Islam Nusantara Sebagai Peradaban Indonesia dan Dunia”, berbagai wacana tentang Islam Nusantarapun bermunculan. Hal ini yang mungkin telah mengundang banyak perdebatan diberbagai kalangan umat Islam saat ini. Berbagai definisi sering terdengar belakangan ini, sebagian ada yang menolak sebagian ada yang menerima. Alasan menolak barangkali karena istilah Islam Nusantara tidak sejalan dengan keyakinan bahwa Islam itu satu yang hanya merujuk Al-Qur’an dan As-Sunah. Atau alasan kedua mungkin penolakan itu terjadi karena karena berbeda pandangan. Pandangan ini hanya melahirkan sikap pasif dalam bahkan perlawanan, namun tidak gampang juga menyertakan tradisi dalam proses modernisasi saat ini. Tradisi yang dimaksud disini terutama adalah keyakinan keagamaan yang merupakan bagian dari pandangan individual dan sistem sosial masyarakat. Dalam hal ini yang dibutuhkan adalah satu kemampuan untuk memahami dinamika sosial dan proses bagaimana agama terlebur dalam tata hubungan sosial dan dalam perilaku manusia atau bersifat kelompok (Wahib, 1981).

Nahdlatul Ulama (selanjutnya disingkat menjadi NU), mampu bertahan hingga kini salah satu faktornya adalah karena NU memposisikan dirinya sebagai agen perubahan, bukan sebuah institusi yang bertahan dari arus perubahan (Fatoni, 2013). Sebagai institusi yang berdiri pada barisan tradisionalis, NU terus menciptakan tradisi-tradisi yang berbasis keislaman dan kelangsungannya dijaga oleh pemimpin agama atau sering kita sebut sebagai kiai atau tokoh agama. Gagasan Islam pribumi memang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia. Namun, gagasan ini sepertinya perlu diperkenalkan kembali untuk menegaskan pentingnya gagasan Islam pribumi itu sendiri dalam konteks berislam di Nusantara (Wahid, 2006).

Berangkat dari hal tersebut, perlu adanya penelitian yang lebih fokus tentang Islam Nusantara untuk meluruskan pemahaman yang abstrak. Oleh karena itu penelitian ini menjadi penting untuk memperkaya khazanah intelektual ataupun diskursus Islam kontemporer. Selain itu untuk memberikan pemahaman yang lurus dan benar tersebut mengenai tentang Islam Nusantara perlu adanya suatu kajian khusus tentang konsep pendidikan Islam Nusantara.

METODE DAN LANDASAN TEORI

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi pustaka (*library research*), secara terminologi penelitian studi pustaka adalah penelitian dengan cara mengkaji literatur baik itu dalam bentuk buku, majalah, tabloid dan tulisan-tulisan yang mendukung. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, secara terminologi pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang baik secara individu maupun kelompok.

Metode pengumpulan data yang dilakukan peneliti yaitu dengan menggunakan metode dokumentasi. Setelah data terkumpul, langkah peneliti selanjutnya adalah menganalisis data dengan menggunakan teknik deskriptif, langkah interpretatif, dan pengambilan keputusan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Rahmatan Lil'âlamîn*

Pesan *rahmatan Lil'âlamîn* ini menjiwai karakteristik Islam Nusantara, sebuah wajah Islam yang moderat, toleran, cinta damai dan menghargai keberagaman. Islam yang merangkul bukan memukul, Islam yang membina bukan menghina, Islam yang memakai hati bukan memaki-maki, Islam yang mengajak taubat bukan menghujat, dan Islam yang memberi pemahaman bukan memaksakan (Siroj, 2014).

Konsep tersebut menjadi roh Islam Nusantara. Karena itu, dalam aktualisasinya, Islam Nusantara memunculkan wajah yang ramah, damai, santun, dan menyejukkan. Sebab, misi dan ajarannya dapat selaras dan senapas dengan lingkungan sehingga terjadi akulturasi dengan kultur sosial masyarakat disekitarnya. Islam Nusantara berpijak pada akidah tauhid sebagaimana esensi ajaran Islam yang dibawa Nabi Muhammad saw. Konsep ini selaras dengan yang terkandung dalam Al-Qur'an Surat Al-Anbiya Ayat 107 :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ١٠٧

Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.

Konsep inilah yang diajarkan pesantren-pesantren di seluruh Nusantara, yang terbingkai dalam ajaran *ahlussunnah wal jamaah* yang memiliki karakteristik ***tasamuh*** (toleransi/fleksibilitas), ***tawassuth*** (modernisasi), ***tawazun dan i'tidal*** (menjaga keseimbangan). Sejak awal pesantren menjadi pusat pendidikan masyarakat mulai dari bidang agama, kanuragan (bela diri), kesenian, perekonomian, dan ketatanegaraan. Karena itulah para calon pemimpin agama, para pujangga bahkan para pangeran calon raja dan sultan semuanya dididik dalam dunia pesantren atau padepokan. Para pendita, panembahan, atau kiai yang mengasuh para murid, cantrika atau santri dalam belajar sehari-hari (Said Aqil Siroj, 2015).

Epistemologi pesantren tidak hanya mengenal *ta'lim* (pengajaran, kecerdasan), tetapi dilanjutkan dengan proses *tadris* (diamalkan) dalam kehidupan sehari-hari. Setelah itu dilengkapi dengan tahap *ta'dib* (melatih kedisiplinan) selanjutnya disempurnakan dengan proses *tarbiyah* (mendidik, mengayomi). Dengan demikian ilmu tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi diaplikasikan menjadi sikap dan perilaku (Siroj, 2014).

Dalam hal ini puncaknya proses di dalam pendidikan yaitu bahwa ilmu yang dipelajari atau dikaji tidak hanya dipahami secara kognitif saja (*ta'lim*), namun harus bisa

diaplikasikan menjadi sikap dan perilaku (*tadris*) yang bersifat **tasamuh** (toleransi/fleksibilitas), **tawassuth** (modernisasi), **tawazun dan i'tidal** (menjaga keseimbangan).

2. Akhlaq Al Karimah

Pendidikan bukan sekedar proses memindahkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) dari pendidik (guru) kepada peserta didik, melainkan lebih dari itu pendidikan merupakan sebuah proses panjang dan berkelanjutan untuk memberikan segala inspirasi dan penanaman karakter luhur (*akhlaq al karimah*)

Pendidikan karakter yang sempat ramai dibicarakan oleh para ahli dan praktisi pendidikan samapai hari ini tidak lain merupakan cerminan dari pendidikan *akhlaq al karimah* yang bersumber dari Islam (Siroj, 2015).

Akhlaq al karimah yaitu *la yuatstsirfiha ikhtilaf ats-tsaqafat wal hadhaarat* (tidak terpengaruh oleh kebudayaan dan peradaban apa pun), *ta'lu 'alaz-zaman wat-taarih* (melintasi batas ruang dan waktu), dan *'alal insaan 'ayyan kaana wa anna kaana* (melekat dan berlaku bagi setiap manusia dulu dan kapan pun berada). Setidaknya pendidikan *akhlaq al karimah* harus mencakup beberapa poin berikut ini: Tentang cinta tanah air, kasih sayang, cinta damai, toleransi, kesetaraan, musyawarah, kerja sama, kepedulian, tanggung jawab, penghargaan, kemandirian, kesungguhan, kejujuran, tawadhu (rendah hati), dan kesabaran (Siroj, 2015).

Berikut penjelasan poin-poin dalam konsep pendidikan Islam Nusantara yang berupa konsep *akhlaq al karimah* adalah sebagai berikut:

a) Cinta Tanah Air

Penanaman rasa cinta tanah air dan bangga terhadap sejarah serta peradaban sendiri itu dilakukan karena berdasarkan pertimbangan seperti yang diungkapkan oleh Said Aqil Siradj berikut ini:

"Barangsiapa tidak memiliki tanah air dan tidak mencintai tanah air, maka tidak memiliki sejarah. Barangsiapa tidak memiliki sejarah maka tidak memiliki memori dan karakter." (Siroj, 2015)

Bagi bangsa yang tidak memiliki memori maka dia akan menjadi bangsa tidak memiliki karakter, dan bangsa yang tidak memiliki karakter akan kehilangan segalanya (Siroj, 2015).

b) Kasih Sayang

Al-Qur'an menyebut Islam sebagai agama *Rahmatan Li al'alamîn*, agama yang (harus) menebar kasih sayang (bukan kekerasan dan pemaksaan) kepada alam semesta, kepada seluruh umat manusia diseluruh dunia. Kebalikan dari *Rahmatan Lil'alamîn* adalah *laknatan Lil'alamîn* (kutukan bagi alam semesta). Dengan begitu, kita akan mudah mengidentifikasi mana dakwah yang penuh dengan kasih sayang dan mana dakwah yang penuh dengan kebencian (kutukan) (Siroj, 2015).

Dalam dunia pendidikan juga harus mengedepankan prinsip *Rahmatan Lil'alamîn* (kasih sayang bagi semesta alam) agar apa yang dicita-citakan dan tujuan pendidikan dapat terwujud dengan baik sehingga para peserta didik pun juga akan merasa aman, nyaman, dan menyenangkan. Dengan demikian tidak akan ada lagi kita jumpai kekerasan dalam pendidikan baik oleh guru terhadap peserta didiknya atau oleh peserta didik terhadap guru-gurunya atau kekerasan antar sesama guru maupun kekerasan antar sesama peserta didik.

c) Cinta Damai

Dalam ajaran agama Islam, semangat perdamaian dan toleransi antar umat memiliki landasan legitimasi yang kokoh sebab ajaran ini hadir dengan misi *rahmatan Lil'alamîn*. Artinya Islam berusaha menciptakan peradaban yang penuh kasih dan damai,

tidak saja bagi umat manusia seluruhnya, tapi juga pada seluruh penghuni alam raya (Siroj, 2015). Seperti yang terkandung dalam Al-Qur'an Surat Al-Anfal ayat 61:

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلَامِ فَأَجْنَحْ لَهُمْ وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ٦١

Dan jika mereka condong kepada perdamaian, Maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui” (Depag, 2010).

d) Toleransi

Pengertian toleransi dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah bersifat atau bersikap menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri (Depdiknas, 2008).

Toleransi (*Tasamuh*) ialah sikap toleran terhadap perbedaan, baik agama, pemikiran, keyakinan, sosial kemasyarakatan, budaya, dan berbagai perbedaan lain. Keragaman merupakan realitas yang tidak dapat dihindari. Ia merupakan entitas yang hadir sebagai ajang untuk bersilaturahmi, bersosialisasi, akulturasi, asosiasi, sehingga tercipta sebuah persaudaraan yang utuh. Seperti yang terkandung dalam QS. Al-Kafirun ayat 1-6:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ١ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ٢ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ٣ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ٤ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَّا أَعْبُدُ ٥ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ٦

Katakanlah, "Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan utukulah, agamaku." (Depag, 2010)

Kandungan ayat diatas para ahli telah mencoba menarik beberapa garis hukum diantaranya adalah (1) tidak seorangpun boleh dipaksa untuk memeluk agama lain atau meninggalkan ajaran agamanya dan (2) setiap orang berhak untuk beribadat menurut ketentuan ajaran agamanya masing-masing (Depag, 2008).

Maka berdasarkan ayat tersebut jelaslah bahwa agama tidak pernah berhenti dalam mengatur tata kehidupan manusia, dalam kehidupan masyarakat Indonesia dikembangkan sikap hormat-menghormati dan bekerja sama antara pemeluk agama dan antara penganut kepercayaan yang berbeda sehingga toleransi beragama dapat diterapkan dan kerukunan umat beragama dapat terwujud dengan baik.

e) Kesetaraan

Kesetaraan dalam dunia pendidikan sangat penting untuk diterapkan agar keadilan dapat diwujudkan dalam memenuhi hak-hak pendidikan di setiap para peserta didik.

Semua makhluk memiliki derajat yang sama, kesetaraan dan keadilan mutlak ditegakan tanpa tebang pilih. Semua manusia apa pun identitasnya agama, jenis kelamin, orientasi seksual, dan lain sebagainya menjadi rakyat yang berkedudukan setara dibawah naungan bangsa, dengan kesetaraan keadilan akan terwujud (Siroj, 2015).

f) Musyawarah

Musyawarah seringkali dikenal sebagai prinsip kemasyarakatan dan kenegaraan yang fundamental. Disamping itu secara prinsip termaktub dalam al-Quran, menjadi salah satu keteladanan Nabi Muhammad SAW dalam menyelesaikan persoalan keagamaan dan kemasyarakatan. Dalam kehidupan keseharian musyawarah ini juga dapat dipahami sebagai suatu forum dimana masyarakat mempunyai kemungkinan untuk terlinat dalam *urun rembug*, tukar pikiran, membentuk pendapat, dan memecahkan persoalan bersama.

g) Kerjasama

Kerjasama merupakan salah satu bentuk interaksi sosial, menurut Abdulsyani, kerjasama adalah suatu bentuk proses sosial, dimana didalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing (Abdulsyani, 1994).

Ada beberapa cara yang dapat menjadikan kerjasama berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang telah disepakati, yaitu:

1. Saling terbuka, dalam sebuah tatanan kerjasama yang baik harus ada komunikasi yang positif antar pihak yang berkerjasama.
2. Saling mengerti, kerjasama yang positif adalah kerjasama yang mengedepankan asas saling mengerti, karena dengan asas ini saling curiga dan saling iri tidak akan muncul.

h) Kepedulian

Peduli memiliki arti memperhatikan, mengindahkan, menghiraukan, mencampuri. Nilai kepedulian adalah nilai yang harus dimiliki didalam diri seorang manusia, baik dalam pikiran, hati, dan diwujudkan sikapnya (Poerwadarminta, 1976).

Kepedulian juga dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang memiliki tiga komponen, yaitu :

1. Pemahaman dan empati kepada perasaan dan pengalaman orang lain
2. Kesadaran kepada orang lain
3. Kemampuan untuk bertindak berdasarkan perasaan tersebut dengan perhatian dan empati.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kepedulian merupakan cara memelihara hubungan dengan orang lain yang bermula dari perasaan dan ditunjukkan dengan perbuatan seperti memperhatikan orang lain, belas kasih, dan menolong.

i) Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sesuatu sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya (Djokowidagdhodkk, 1994).

Tiap-tiap manusia sebagai makhluk Allah bertanggung jawab atas perbuatannya. Sebagaimana yang terkandung dalam Al-Qur'an Surat Al-Mudatstsir ayat 38:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ ۚ

Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya (Depag, 2010).

Dari ayat diatas, tampak bahwa pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang bertanggung jawab. Disebut demikian karena manusia, selain merupakan makhluk individual dan makhluk sosial. Masalah tanggung jawab dalam konteks individual berkaitan dengan konteks teologis, manusia sebagai makhluk individu artinya bahwa manusia bertanggung jawab pada dirinya sendiri dan terhadap Allah sebagai penciptanya.

Dalam konteks makhluk sosial, seseorang harus bertanggungjawab menjaga kondusifitas masyarakat sehingga tidak mengganggu keharmonisan hidup antar anggota sosial dan tidak mengganggu konsensus nilai yang ada dan telah disetujui bersama.

j) Penghargaan

Penghargaan dalam kamus Bahasa Indonesia diartikan dengan ganjaran dan hadiah, upah dan pahala, membalas dan memberi penghargaan. Reward dalam pendidikan adalah memberi penghargaan, memberi hadiah atas prestasinya. Reward adalah alat pendidikan refresif yang bersifat menyenangkan dan membangkitkan atau mendorong anak untuk berbuat sesuatu yang lebih baik terutama anak yang malas. Reward diberikan kepada anak yang mempunyai prestasi-prestasi dalam pendidikan, memiliki kerajinan dan tingkah laku yang baik sehingga dapat dijadikan contoh teladan bagi kawan-kawannya (Anshari, 1993).

k) Kemandirian

Istilah kemandirian menunjukan adanya kepercayaan akan sebuah kemampuan diri dalam menyelesaikan masalah tanpa bantuan dari orang lain. Individu yang mandiri

sebagai individu yang dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya, mampu mengambil keputusan sendiri, mempunyai inisiatif dan kreatif, tanpa mengabaikan lingkungan disekitarnya. Menurut beberapa ahli “kemandirian” menunjukan pada kemampuan psikososial yang mencakup kebebasan untuk bertindak, tidak tergantung dengan kemampuan orang lain, tidak terpengaruh lingkungan, dan bebas mengatur kebutuhannya sendiri (Nurhayati, 2011).

l) Kesungguhan

Pengertian bersungguh-sungguh dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah berusaha dengan sekuat-kuatnya dengan segenap hati, dengan sepenuh minat (Depdiknas, 2008).

Bersungguh-sungguh merupakan salah satu bentuk ikhtiar yang mendalam, seperti yang terkandung di dalam Al-Qur'an Surat Al-'Ankabut ayat 69:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ٦٩

Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik (Depag, 2010).

Ayat di tersebut menjelaskan bahwa pentingnya bersungguh-sungguh dalam hal apapun maka tentu Allah swt akan menunjukan jalan-jalan untuk mengantarkan seseorang untuk mencapai apa yang diinginkan.

m) Kejujuran

Jujur adalah sebuah upaya perbuatan untuk menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya baik ucapan, perbuatan dan tindakan (Humamah, 2015).

Sikap jujur adalah modal utama untuk mendapatkan kepercayaan oleh banyak orang, sehingga segala sesuatupun dari orang tersebut akan sangat dihargai dan dipercaya baik dari ucapannya, tingkahlakunya, bahkan kebijakanny pun akan selalu dipakai dan dijalankan.

n) Tawadhu

Tawadhu yaitu perilaku manusia yang mempunyai watak rendah hati, tidak sombong, tidak angkuh, atau merendahkan diri agar tidak kelihatan sombong, angkuh, congkak, besar kepala atau kata-kata lain yang sepadan dengan tawadhu (Poerwadarminta, 1976).

Orang yang tawadhu akan menyadari bahwa apa saja yang dia miliki baik bentuk rupa, ilmu pengetahuan, harta kekayaan, maupun pangkat dan kedudukan, semuanya itu adalah karunia dari Allah SWT.

o) Kesabaran

Dalam bahasa Indonesia, sabar berarti 'tahan' menghadapi cobaan, tabah, tenang, tidak tergesa-gesa, tidak terburu-buru nafsu (Depdiknas, 2008). Secara umum kesabaran dapat dibagi dalam dua hal: *Pertama*, sabar jasmani yaitu kesabaran dalam menerima dan melaksanakan perintah-perintah keagamaan yang melibatkan anggota tubuh, seperti sabar dalam melaksanakan ibadah haji yang melibatkan kelelahan atau sabar dalam peperangan membela kebenaran. Termasuk pula dalam kategori ini, sabar dalam menerima cobaan-cobaan yang menimpa jasmani seperti penyakit, penganiayaan dan sebagainya. *Kedua*, adalah sabar rohani menyangkut kemampuan menahan kehendak nafsu yang dapat mengantarkan kepada kejelekan, seperti sabar menahan amarah, atau menahan nafsu lainnya (Shihab, 2002).

3. Keteladanan

Keteladanan mempunyai arti sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh. Keteladanan merupakan turunan dan perwujudan dari seseorang yang menjiwai betapa akhlakul karimah menempati urutan pertama dan utama dalam pendidikan. Al-Qur'an

sendiri telah lama memberikan inspirasi untuk melaksanakan pendidikan bersemangat keteladanan (Humamah, 2015).

Ada tiga aspek yang harus menjadi poros dalam konsep keteladanan tersebut:

a) Keteladanan Intelektual

Keteladanan dalam ranah ini penting karena penyampaian ilmu pengetahuan semata masih kurang cukup untuk kepribadian siswa. Menyadarkan siswa tentang pentingnya panggilan hati itu lebih sulit daripada menghadirkan kepintaran intelektual (Siroj, 2015).

Untuk itu, diperlukan contoh dari semua personal pendidikan terutama kepala sekolah dan gurunya. Dengan contoh yang positif, akan bertumbuhlah motivasi bagi para siswa untuk bisa mengukir prestasi yang lebih baik lagi.

b) Keteladanan Emosional

Hal yang mencakup dalam kecerdasan emosional adalah tentang bagaimana cara guru berinteraksi dan berkomunikasi dengan siswa. Termasuk juga mengikuti perkembangan arus teknologi, terutama berbagai jenis jejaring media sosial (Siroj, 2015). Seorang guru harus memiliki kecakapan ini, agar dapat mengikuti perkembangan dan pergaulan para siswa.

c) Keteladanan Inspiratif

Kecerdasan inspiratif adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku, tindakan, dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia seutuhnya, manusia yang cenderung pada kebenaran (*hanif*) dan memiliki pola pikir tauhid (*integralistik*) serta berprinsip hanya kepada Allah.

PENUTUP

Islam Nusantara adalah cerminan dari Islam yang berlandaskan *ahlussunnah wal jamaah* yang memiliki karakteristik *tasamuh* (toleransi/fleksibilitas), *tawassuth* (modernisasi), *tawazun* dan *i'tidal* (menjaga keseimbangan). Berikut karakteristik dan nilainya:

1. Konsep *Rahmatan Lil'âlamîn*, meliputi: *Ta'lim* (pengajaran dan kecerdasan), *tadris* (sikap dan perilaku), *ta'dib* (disiplin), *tarbiyah* (berpendidikan).
2. Konsep Akhlaq Al Karimah, meliputi: Cinta tanah air, Kasih sayang, Cinta damai, Toleransi, Kesetaraan, Musyawarah, Kerjasama, Kepedulian, Tanggung jawab, Penghargaan, Kemandirian, Kesungguhan, Kejujuran, Tawadhu (rendah hati), Kesabaran.
3. Konsep Keteladanan, meliputi: Keteladanan intelektual, Keteladanan emosional, Keteladanan semangatural.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Ibn Rush. 1998. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abu Ahmadi dan Noor Salami. 2004. *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ahmad D. Marimba. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung Al-Ma'arif.
- Aidid, Hasyim. 2016. *Islam Nusantara, "Sinergitas Kearifan Lokal Bugis Makassar"*. Makassar: Alauddin University Press.
- Arif, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Azra, Azyumardi. 2004. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Baso, Ahmad. 2012. *Islam Nusantara "Ijtihad Jenius dan Ijma Ulama Indonesia"*. Tangerang Selatan: Pustaka Afid.
- Bizawie, Zainul Milal. 2016. *Masterpiece Islam Nusantara*. Ciputat Tangerang Selatan: Pustaka Kompas.

- Fasya, Teuku Kemal. *Dimensi Puitis dan Kultural Islam Nusantara*. Dalam *Opini Kompas* 4 Agustus 2015.
- Ghazali, Abdul Moqsith. 2016. *Dakwah Islam Nusantara*. Jakarta: LP. Ma'arif PBNU.
- Hanipudin, S. (2019). Pendidikan Islam di Indonesia dari Masa ke Masa. *Matan : Journal Of Islam And Muslim Society*, 1(1), 39-53. doi:10.20884/1.matan.2019.1.1.2037
- Hanipudin, S. (2020). PENDIDIKAN ISLAM BERKEMAJUAN DALAM PEMIKIRAN HAEDAR NASHIR. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 25(2), 305–320. <https://doi.org/10.24090/insania.v25i2.4194>
- Hanipudin, S., & Alhaq, A. A. (2017). Pemikiran Pendidikan Pluralisme KH. Abdurrahman Wahid: Pemikiran Pendidikan Pluralisme KH. Abdurrahman Wahid. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 22(1), 37–59. <https://doi.org/10.24090/insania.v22i1.1173>
- Haroen A. Musthofa. 2015. *Meneguhkan Islam Nusantara: Biografi Pemikiran dan Koprak Kebangsaan Said Aqil Siroj*. Jakarta: PT Khalista.
- Hery Noer Aly dan Muzier. 2003. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani.
- Junaidi, HZ Arifin dkk. 2015. *Islam Nusantara: Meluruskan Kesalahpahaman*. Jakarta: LP. Ma'arif NU Pusat.
- Musa, Masykur Ali. 2014. *Membumikan Islam Nusantara*. Jakarta Timur: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Poerwadarminta, WJS. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Romli, Mohamad Guntur. 2016. *Islam Kita Islam Nusantara*. Tangerang Selatan: Ciputat School.
- Sahal, Akmal. 2016. *Islam Nusantara*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Sahrodi, Jamali. 2005. *Membedah Nalar Pendidikan Islam, Pengantar Ke Arah Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group.
- Siradj, Said Aqil. 2015. *Berkah Islam Indonesia*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sulton Fatoni. 2013. *Islam Nusantara Perspektif Tradisi Pemikiran NU*. Teosofi; Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, No 01, Juni.
- Wahid, Abdurrahman. 2006. *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama, Masyarakat, Negara, Demokrasi*. Jakarta: The Wahid Institute.
- Wijaya, Aksin. 2012. *Menusantarakan Islam*. Cet. II; Yogyakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Yusqi, Muhammad Isom, dkk. 2015. *Mengenal Konsep Islam Nusantara*. Jakarta: Pustaka STAINU Jakarta.